

Dampak Perilaku *Maladaptive* Terhadap Belajar Siswa Di SMK Negeri 02 Pontianak

Roh Issatul Fatonah^{1*}, Ummul Fadilah²

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Da'wah, IAIN Pontianak

*Penulis koresponden, e-mail: rissafatonah3@gmail.com, ummulfadilahuf@gmail.com, 081229024697

Abstract: This research aims to determine the description of maladaptive behavior that appears, the impact, and the efforts made by teachers and students at SMK N 02 Pontianak. This type of qualitative research is qualitative research that studies cases with a descriptive approach to obtaining data. Data collection used interview and observation instruments. The sampling technique used was purposive sampling. Narrative model data analysis technique in the form of reduction of interview and observation results. The research subjects were 2 students who were categorized as having maladaptive behavior and 1 teacher who served as a picket teacher. The results of the research found that there were maladaptive behaviors that emerged in the form of being late for school, skipping classes and acting in class so that the classroom atmosphere became uncondusive. The causes of this behavior emerged due to students' internal and external factors, namely parental factors. Maladaptive behavior has a negative impact on student learning outcomes, where AJ even received threats of not being promoted to class and not being allowed to take part in the internship agenda. Other impacts that AJ received include punishments, inappropriate expressions from classmates and the impact on grades. In overcoming this problem, apart from the efforts of the students themselves, it also requires the role of parents and teachers at school.

Keywords: Maladaptive; student; Impact; Cognitive Behavior Therapy (CBT) techniques

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *maladaptive* yang muncul, dampak, dan upaya yang dilakukan guru maupun siswa di SMK N 02 Pontianak. Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian kualitatif studi kasus dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh data. Pengumpulan data menggunakan instrumen wawancara dan observasi. Teknik yang digunakan pengambilan sampel yakni *purposive sampling*. Teknik analisis data model naratif yang berupa reduksi hasil wawancara dan observasi. Subjek penelitian yakni 2 orang siswa yang terkategori melakukan perilaku *maladaptive* dan 1 guru yang bertugas sebagai guru piket. Hasil penelitian ditemukan adanya perilaku maladaptif yang muncul berupa keterlambatan masuk sekolah, membolos dan membuat keributan dikelas sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif, penyebab perilaku tersebut muncul karena faktor internal dan eksternal siswa yakni faktor dari orangtua. Perilaku *maladaptive* berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa, dimana AJ bahkan mendapat ancaman tidak naik kelas dan tidak diperbolehkan mengikuti agenda Magang. Dampak lain yang diterima oleh AJ seperti pemberian hukuman, munculnya ungkapan yang kurang mengenakan dari teman sekelas dan pengaruh terhadap nilai. Dalam mengatasi hal tersebut selain upaya dari diri siswa, juga memerlukan peran orangtua dan guru disekolah.

Kata kunci: *Maladaptive*; siswa; Dampak; teknik *Cognitive Behavior Therapy* (CBT)

PENDAHULUAN

Proses berkembang siswa melalui lembaga pendidikan tentu tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang dilakukan para pendidik di sekolah (Rahmah, 2021). Namun untuk mencapai proses tersebut tidaklah mudah, terdapat berbagai pengaruh belajar bagi siswa. Oleh karena itu menguasai ilmu pengetahuan saja tentu tidak cukup, tetapi harus dibarengi dengan upaya menyelesaikan masalah yang dialami siswa di sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya menjadi sarana untuk menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat untuk mengembangkan potensi atau keterampilan sosial yang ada dalam diri siswa. Namun pengetahuan dan pendidikan moral yang diterima siswa ternyata tidak berdampak positif terhadap perubahan sikap mereka (Syamsul Kurniawan, S.Th.I., 2017). Sehingga muncul berbagai perilaku *maladaptive* seperti mengantuk, datang terlambat, mencontek dan membuat keributan dikalangan siswa.

Perilaku *maladaptive* merupakan sikap yang cenderung tidak diterima oleh lingkungan sekitar keluarga, sekolah dan masyarakat serta merugikan perkembangan siswa itu sendiri (Purwata, 2015). Perilaku *maladaptive* yang seringkali muncul dikalangan siswa saat proses belajar seperti mengantuk, datang terlambat, mencontek dan membuat keributan di dalam kelas. Guru BK sendiri memaparkan bahwa banyak perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa seperti merokok, seragam dikeluarkan, membolos, dan terlambat merupakan hal yang biasa ketika hal tersebut masih bisa ditangani oleh guru (Komunikasi personal, HER, 02 Mei 2024). Perilaku *maladaptive* merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan dari tujuan pendidikan dan menjadi masalah yang menimbulkan berbagai dampak negatif.

Menurut Wuryati, perilaku *maladaptive* memberikan dampak negatif terhadap diri siswa seperti menjadi bahan gunjingan teman dan lingkungan sekitar tempat tinggal, gejala stres atau depresi, menjadi malas belajar bahkan dapat berakibat fatal seperti dikeluarkan dari sekolah atau masuk ke ranah hukuman penjara (Pitriah, 2020). Perilaku *maladaptive* yang peneliti maksud yaitu perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan.

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan perilaku *maladaptive* bisa dilihat dari hasil penelitian (Daulay 2021) yang menyatakan jika perilaku *maladaptive* anak adalah ketidakmampuan anak untuk beradaptasi dengan keadaan sekitar secara wajar, dan tidak mampu beradaptasi sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Selain merugikan diri pelaku, dampak yang ditimbulkan dari perilaku *maladaptive* pada anak yakni menimbulkan rasa tidak aman dan nyaman bagi orang di sekitar (Daulay, 2021). Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 2 Pontianak ditemukan faktor eksternal yang menyebabkan sampel berperilaku *maladaptive* yaitu dari keluarga sendiri (Komunikasi personal, FAA, 02 Mei 2024). Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam upaya mengatasi perilaku *maladaptive* di sekolah.

Seorang guru juga mempunyai peran penting sebagai bentuk upaya pencegahan terhadap perilaku *maladaptive* yang muncul mulai dari mengidentifikasi masalah pada siswa, pemberian nasehat dalam bimbingan kelompok di kelas yang bersifat pencegahan, memberikan hukuman dengan tujuan memberikan rasa jera serta mengentas permasalahan perilaku *maladaptive*, hingga melakukan koordinasi antar guru untuk mencari data siswa yang berperilaku *maladaptive* sehingga penanganan masalah siswa dapat dioptimalkan (Tubagus et al., 2020).

Hasil wawancara dengan guru piket menyebutkan bahwa orang tua dan keluarga menjadi salah satu penyebab utama perilaku *maladaptive* yang di alami oleh siswa di SMA Negeri 02 Pontianak. Pihak sekolah sudah memberikan arahan kepada sampel untuk meminimalisir perilaku *maladaptive*. Tetapi sampel tersebut tetap mengulangi perilaku *maladaptive* yang berupa terlambat (Komunikasi personal, HER, 02 Mei 2024). Permasalahan yang ada di dalam penelitian ini tentu dapat menghambat proses belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti mengangkat judul Dampak Perilaku *Maladaptive* Terhadap Belajar Siswa Di SMK Negeri 02 Pontianak untuk membahas lebih mendalam terkait perilaku *maladaptive* yang muncul di kalangan siswa SMK Negeri 02 Pontianak. Hasil penelitian ini akan mengkaji gambaran perilaku *maladaptive* yang muncul, dampak yang diterima siswa ketika melakukan perilaku *maladaptive* serta upaya yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencegah kasus perilaku *maladaptive* tersebut. Penelitian ini akan memberikan solusi layanan konseling individu menggunakan teknik *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) yang tepat guna menangani perilaku *maladaptive* siswa.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 02 Pontianak yang berada di Jalan Khatulistiwa, No 215 Siantan Hilir, Pontianak Utara. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen yang digunakan yakni menggunakan wawancara dan observasi terhadap perilaku *maladaptive* yang dilakukan oleh siswa SMKN 02 Pontianak. Jenis penelitian yang digunakan yakni Studi Kasus. Subjek penelitiannya adalah dua siswa (FAA & AJ) SMKN 02 Pontianak yang terkategori sering melakukan perilaku *maladaptive* saat disekolah berupa membolos, terlambat dan membuat keributan saat jam kosong serta 1 guru piket (HER). Teknik pengambilan sampel yakni dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data model naratif yang berupa reduksi hasil wawancara dan observasi. Tujuan penelitian ini yakni mengetahui bentuk perilaku *maladaptive* yang muncul dan dampak bagi pelaku *maladaptive* serta upaya yang dilakukan pihak sekolah maupun pelaku (siswa) itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil yang peneliti temukan dilokasi beserta pembahasannya meliputi:

1. Bentuk Perilaku *Maladaptive* Yang Muncul Di SMK Negeri 02 Pontianak

Berdasarkan hasil wawancara terhadap HER dan FAA serta AJ, ditemukan bentuk perilaku *maladaptive* yang muncul yakni keterlambatan, membolos, dan membuat keributan di dalam kelas. Berikut ini data yang peneliti temukan :

a. Terlambat masuk sekolah

Salah satu kebiasaan yang kurang baik bagi seorang akademisi yaitu keterlambatan. Terlambat datang ke sekolah berarti siswa datang ke sekolah melebihi dari waktu yang ditentukan (Putri et al., 2023). Keterlambatan yang dialami oleh AJ dipengaruhi oleh faktor internal. Faktor yang dimaksud adalah ketidakmampuan diri untuk manajemen waktu sehingga AJ terlambat bangun, ditambah jarak tempuh rumah dengan sekolah yang jauh juga menjadi sebab AJ terlambat masuk sekolah “*hmm masuk sekolah tu kan jam 7.30 saya pergi dari rumah jam 7.20 sampai disini jam 8.45 atau jam 09.00. Berarti sekitar 20-30 menit kak saya terlambat*” (Komunikasi personal, AJ, 9 Mei 2024).

Berbeda dengan AJ yang di pengaruhi oleh faktor internal, keterlambatan yang dialami FAA dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari orang tua FAA. Meskipun sudah bangun pagi, FAA tetap terlambat karena tidak ada kendaraan dan harus menunggu ibunya untuk berangkat ke sekolah. Sedangkan sebelum berangkat bekerja, sang ibu harus berbelanja dan memasak untuk bekal sekolah dan kerja, seperti yang disampaikan FAA “*Kamek terlambat karena nunggu mamak belanja dulu, masak dulu, setelah itu baru berangkat sekaligus mamak pergi kerja. kalau dirumah bantu kak Cuma pagi nda sempat bantu. Kalau pagi kan harus berkemas, beberes baju. Jadi bantu pas siang dan sore jak kak, waktu mamak kerja*” (Komunikasi personal, FAA, 2 Mei 2024).

Hasil wawancara dengan FAA sejalan dengan penelitian Ramida (2015) yang menyatakan bahwa faktor eksternal berhubungan dengan keluarga dan lingkungan pertemanan. Faktor yang dimaksud berhubungan dengan bentuk perhatian seperti pengawasan ataupun kasih sayang yang cukup dari orang tua pelaku (Ramida et al., 2015). Penting bagi orang tua siswa untuk memahami peran masing-masing, mengingat peran orang tua sangat diperlukan dalam proses belajar seorang anak di sekolah. Menurut Shafira & Aisyah (2021) orang tua menjadi panutan, motivator anak, cerminan serta sebagai fasilitator anak dimana pendidikan yang diberikan orang tua harus mencakup seluruh aspek kemanusiaan baik segi jiwa, fisik, kemampuan berfikir maupun sosial anak. Peran orang tua tidak hanya berat pada satu sisi saja, tetapi menyangkut semua aspek kebutuhan anak (Shafira & Asyiah, 2021: 203).

Hasil wawancara dengan HER membenarkan adanya perilaku terlambat masuk sekolah. Kebanyakan siswa yang ditemui saat HER berjaga di gerbang adalah siswa yang sering terlambat “*Siswa yang sering terlambat bisa 4 sampai 5 kali dalam satu minggu kak*” (Komunikasi personal, HER, 2 Mei 2024). Penyebab siswa yang terlambat karena tidak ada kendaraan “*Soalnya tidak ada kendaraan kak. Kadang numpang sama kawan, tapi kawannya tidak masuk otomatis dia terlambat sekolahnya*” (Komunikasi personal HER, 2 Mei 2024). Faktor lain siswa datang terlambat karena diantar oleh ibu siswa “*misalnya si FAA, dia sering terlambat karena pergi sekolah bersama dengan orangtuanya berangkat kerja, alasannya biar nda bolak-balik*” (Komunikasi personal HER, 2 Mei 2024).

Keterlambatan merupakan kebiasaan yang kurang baik bagi siswa. Bangun kesiangan yang dialami AJ, tidak ada kendaraan dan diantar orang tua menjadi penyebab utama FAA terlambat ke sekolah.

b. Membolos

Perilaku *maladaptive* lain yang terlihat yaitu perilaku membolos siswa yang terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku membolos yang FAA lakukan bersama teman-teman satu kelas disebabkan karena guru hadir 20 menit sebelum kelas berakhir “*Alasan membolos karena gurunya masuk pas nak selesai pelajaran, misalnya 2 jam pelajaran, nah gurunya datang pas 20 menit terakhir. Jadi kami pulang duluan*” (Komunikasi personal, FAA, 2 Mei 2024).

Berbeda dengan FAA, AJ membolos dan malas masuk kelas karena sudah terlanjur terlambat masuk kelas “*biasanya lanjut, tapi kadang-kadang juga saya bolos*” (Komunikasi personal, AJ, 9 Mei 2024).

Membolos yang dilakukan oleh FAA dikarenakan faktor eksternal yang di pengaruhi oleh teman sebaya, sedangkan AJ membolos karena faktor internal yakni dari kepribadiannya yang kurang motivasi dan minat dalam belajar.

c. Membuat keributan didalam kelas.

Perilaku *maladaptive* yang muncul selain terlambat dan membolos, yaakni adanya siswa mengganggu suasana belajar dikelas pada saat jam kosong dengan membuat keributan dikelas. Tidur saat pembelajaran di kelas dan membolos saat bosan dengan pelajaran adalah hal yang dilakukan AJ “*Tidur dikelas dan bermain bola di lapangan kak*” (Komunikasi personal, AJ, 9 Mei 2024).

Sementara situasi kelas FAA tidak kondusif saat guru berhalangan hadir. FAA sendiri selaku pengurus kelas memastikan terlebih dahulu terhadap kehadiran guru “*kalau Jam kosong anak kelas tergantung kitanya. Kita pengurus kelas. Kalau tak ada guru kita*

cek dulu, kalau nda ada guru baru boleh pulang. Ada yang main game, tidur, ada yang jalan keluar. Kalo febi cari kesibukan sih kak” (Komunikasi personal, FAA, 2 Mei 2024).

Bentuk perilaku tersebut kerap ditunjukkan oleh remaja seusia AJ dan FAA, sesuai yang dikemukakan Hendra (2013), bahwa perilaku yang mengganggu di kalangan siswa SMP, SMA, dan setingkatnya seperti MAN dan SMK meliputi membolos, terlambat masuk kelas, lupa membawa PR dan lain sebagainya (Hendra Wicaksono, 2013: 121).

Perilaku yang dilakukan oleh FAA ataupun AJ seperti membolos, terlambat datang ke sekolah dan membuat keributan dalam kelas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Perilaku diatas tentu memberikan dampak yang negatif bagi pelaku sendiri.

2. Dampak Yang Diterima Oleh Siswa Ketika Melakukan Perilaku *Maladaptive*

Berdasarkan data penelitian, ditemukan beberapa dampak yang FAA dan AJ terima ketika terlambat, membolos dan membuat keributan di dalam kelas. Setiap individu mengalami dampak yang berbeda ketika melakukan perilaku *maladaptive*.

Dampak yang diterima oleh AJ mulai dari pemberian hukuman, munculnya ejekan dari teman, pengaruh terhadap nilai raport, teguran oleh guru bahkan ancaman tidak naik kelas dan tidak diperbolehkan ikut magang “*Iya kak, diancam gak naik kelas terus diancam gak ikut magang”* (Komunikasi personal, AJ, 9 Mei 2024).

Berbeda halnya dengan AJ, dampak yang FAA terima ketika terlambat masuk sekolah yaitu memungut sampah, kemudian meminta surat izin masuk baru diperbolehkan masuk kelas untuk ikut pembelajaran, seperti pernyataan FAA “*Biasa sih kak, palingan terlambat Cuma pungut sampah, abis itu minta surat izin”* ujar FAA sambil memainkan kunci motor (Komunikasi personal FAA, 2 Mei 2024).

Keterlambatan yang dialami FAA tidak berdampak pada nilai tugas selagi masih mengerjakan apa yang ditugaskan guru, tetapi berdampak pada nilai kedisiplinan dan keteladan, sebagaimana pernyataan FAA “*Tidak berpengaruh pada nilai tugas kak. Karena setiap guru cara mengajar, dan metode yang digunakan berbeda. Setelah dapat surat dan dihukum masih boleh masuk. Keterlambatan berpengaruh pada nilai kedisiplinan dan nilai keteladanan”* (Komunikasi personal FAA, 2 Mei 2024).

Keterlambatan yang FAA alami mempengaruhi pandangan teman-teman di kelas, sehingga menimbulkan berbagai respon, tetapi FAA tidak terlalu menghiraukan apa yang dibicarakan oleh teman kelas FAA “*Palingan cuman ngejek doang, kadang kesal sih tapi nda terlalu dibawa perasaan kak ”* (Komunikasi personal FAA, 2 Mei 2024).

Menurut Suharjo (2022) tujuan pemberian hukuman (*punishment*) adalah menyadarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap kesalahan yang sudah dilakukan.

Hukuman diberlakukan ketika sudah diberikan peringatan dan peneguran namun tetap melanggar (Suharjo & Pribadi, 2022: 167).

Perilaku membolos, terlambat datang ke sekolah dan membuat keributan dalam kelas yang dilakukan oleh FAA ataupun AJ menimbulkan berbagai dampak yang merugikan diri mereka. Dampak yang diterima mulai dari pemberian hukuman, ungkapan yang kurang menyenangkan, berpengaruh pada nilai tugas dan nilai kedisiplinan serta keteladanan bahkan hingga seperti yang dialami AJ yakni pengancaman tidak diperbolehkan ikut kegiatan magang. Untuk meminimalisir dampak yang diterima ketika siswa berperilaku *maladaptive*, maka sekolah menyediakan program layanan yang bersifat pencegahan terhadap perilaku *maladaptive*.

3. Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku *Maladaptive* Yang Muncul

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai peran untuk membimbing dan membantu siswanya ke arah yang lebih matang dalam bertindak dan berperilaku sesuai aturan (Putri et al., 2023). Penanganan masalah siswa yang berperilaku *maladaptive* dilakukan dengan memberikan program layanan yang bersifat pencegahan. Beberapa upaya yang dilakukan sekolah SMK Negeri 02 Pontianak antara lain:

a. Pihak sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, upaya yang telah guru dan pihak sekolah lakukan dalam pencegahan terhadap perilaku *maladaptive* di SMK Negeri Pontianak yaitu dengan pemberian hukuman berupa memungut sampah dan membersihkan ruang guru dengan tujuan agar tidak mengulangi perilaku yang sama, “*Pemberian hukuman dilakukan dengan memberikan hukuman seperti mengepel, menyapu ruang guru, memungut sampah, setelah selesai baru boleh ke kelas*” (Komunikasi personal, HER, 2 Mei 2024). Upaya lainnya adalah pemanggilan orangtua siswa untuk menemukan penyelesaian masalah dan pemberian konseling individu pada siswa yang mengalami masalah “*Pemanggilan orangtua siswa untuk menemukan penyelesaian masalah, dan layanan bimbingan konseling individu pada siswa yang mengalami masalah*” (Komunikasi personal, HER, 2 Mei 2024).

Layanan konseling individu atau konseling perseorangan adalah pemberian bantuan yang dilakukan seorang ahli kepada individu bermasalah dengan tujuan mengatasi masalah yang dialami oleh individu tersebut (Prayitno & Erman, 2004). Selain keterlambatan, sebagian besar siswa STM suka ribut, merokok, seragam dikeluarkan, membolos, dan terlambat “*Hehehe...(tertawa kecil sambil menjawab) rata rata anak STM suka ribut, merokok, seragam dikeluarkan, membolos, dan terlambat merupakan hal yang*

biasa ketika hal tersebut masih bisa ditangani oleh guru” (Komunikasi personal, HER, 2 Mei 2024).

b. Siswa (FAA dan AJ)

Tidak hanya dari pihak sekolah yang memberikan upaya pencegahan terhadap perilaku *maladaptive* tetapi siswa juga ikut andil dalam pencegahan perilaku *maladaptive*. Beberapa upaya yang AJ dan FAA sudah dilakukan agar tidak mengulangi perilaku *maladaptive* yakni permintaan maaf “Meminta maaf kak” (Komunikasi personal, AJ, 9 Mei 2024). Sedangkan upaya FAA agar bisa masuk kelas yakni meminta surat izin “Terlambat tergantung gurunya. Ada yang harus minta surat izin baru dibolehkan masuk, ditulis terlambat” (Komunikasi personal, FAA, 2 Mei 2024).

Peneliti mencoba memberikan rekomendasi pencegahan perilaku *maladaptive* melalui layanan konseling individu melalui teknik *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) yang harapannya membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapi. *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) merupakan pendekatan konseling yang disusun untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli saat ini melalui restrukturisasi kognitif dan sikap menyimpang (AD & Megalia, 2017; Zaini Miftach, 2018). Pendekatan ini berdurasi singkat dan melibatkan klien sehingga CBT juga menjadi model pendidikan dalam penyelesaian masalah siswa (Azhari & Ningsih, 2020).

Proses pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) berdasarkan pemahaman klien mengenai pola perilaku yang menjadi ciri khas, sehingga klien belajar memahami serta mengubah kesalahan dari perilaku buruk yang ada dalam dirinya (Haekal & Nurjannah, 2021; Nasir, et, 2023). Beberapa teknik yang bisa digunakan pada terapi CBT yaitu *Teknik Cognitive Restructuring* yang bertujuan untuk meningkatkan respon emosional klien dengan mengulas kembali pemikiran yang keliru (Windaniati, 2015 ; Novindari & Kawakib, 2016). Selanjutnya yaitu *Teknik Self Control Procedures* yang bertujuan memberi kendali pada klien. Cara yang dilakukan yakni meminta klien untuk mengamati kebiasaan dan menetapkan tujuan yang akan dicapai. Terakhir, *Teknik Contingency Contracting* yang bertujuan memberikan *award* bagi perilaku yang diinginkan dan pemberian *punishment* pada perilaku yang tidak diharapkan (Rizky & Karneli, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan jika FAA dan AJ sudah mengenali, menyadari serta membenarkan bahwa mereka berperilaku *maladaptive* berupa terlambat ke sekolah, membolos dan membuat keributan sehingga mengganggu suasana belajar di kelas namun belum mampu mengubah perilakunya. Perilaku di atas berdampak negatif terhadap hasil belajar

siswa, dimana seorang subjek bahkan mendapat ancaman tidak naik kelas dan tidak diperbolehkan mengikuti agenda Magang. Dampak lain yang diterima seperti pemberian hukuman, munculnya ungkapan yang kurang mengenakan dari teman sekelas dan pengaruh terhadap nilai.

Penanganan perilaku *maladaptive* di sekolah tidak hanya dari diri siswa sendiri, tetapi membutuhkan peran orang tua dan guru. Pihak sekolah sendiri sudah mengupayakan pemanggilan dan koordinasi dengan orangtua siswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa. Guru juga berperan dalam pemberian layanan bimbingan konseling individu bagi siswa yang bermasalah. Sedangkan bentuk dukungan dan peran orang tua bisa melalui pengontrolan rutin terhadap anaknya melalui guru BK, atau dorongan psikologi yang dilakukan saat di rumah, seperti pada AJ yang terlambat karena bangun kesiangan, maka orangtua bisa membantu dengan membangunkannya atau membantu memasang alarm sebagai pengingat agar tidak terlambat. Peneliti memberikan rekomendasi teknik pencegahan perilaku *maladaptive* melalui Layanan Konseling Individu dengan teknik *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) agar membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapi.

SARAN

Sekolah perlu mempertegas aturan bagi seluruh elemen sekolah baik guru, pegawai maupun siswa. Mengingat perilaku *maladaptive* muncul karena faktor longgarnya bidang penjagaan dan keamanan gerbang sekolah. Guru perlu kembali memperhatikan faktor-faktor yang menjadi penyebab perilaku *maladaptive* muncul disekolah sebagai upaya pencegahan agar tidak menjadi masalah yang berkepanjangan. Siswa perlu meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab akan kewajiban sebagai seorang pelajar yang sedang menuntut ilmu. Kepada peneliti selanjutnya, bisa melakukan penelitian dengan menggunakan teknik yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- AD, Y., & Megalia, M. (2017). Pengaruh Konseling Cognitif Behavior Therapy (CBT) dengan Teknik Self Control untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. *KONSELI : Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 133–146. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i2.561>
- Azhari, A., & Ningsih, S. (2020). Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Untuk Meningkatkan Kesadaran Pendidikan. *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7218>
- Daulay, N. (2021). Perilaku Maladaptive Anak dan Pengukurannya. *Buletin Psikologi*, 29(1), 45. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.50581>
- Haekal, M. F., & Nurjannah. (2021). Konseling Individual Dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Meningkatkan Motivasi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan

- Skripsi. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 5, 24–29.
- Hendra Wicaksono, T. (2013). Perilaku Mengganggu Di Kelas. *Paradigma*, 8(15), 115–130.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/view/3376>
- Nasir, et, A. (2023). *Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Melalui Teknik Self Control Terhadap Pecandu Narkoba Di Loka Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Kalianda Lampung Selatan*. 9, 356–363.
- Noviandari, H., & Kawakib, J. (2016). Teknik cognitive restructuring untuk meningkatkan self efficacy belajar siswa. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 76–86.
- Pitriah, N. (2020). Profil Perilaku Maladaptif Profil Perilaku Maladaptif Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 7 Kerinci. *Jurnal Counseling Care*, 4(2), 31–37. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/counseling>
- Prayitno & Erman, A. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Purwata. (2015). *Modifikasi Perilaku: Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. pustaka pelajar.
- Putri, A. H., Wiryosutomo, H. W., & Dewi, A. K. (2023). Analisis Perilaku Menyimpang Siswa Terlambat Ke Sekolah Di Mi Sunan Giri Gresik. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 134.
<https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15993>
- Rahmah, A. (2021). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Extinction Untuk Mengurangi Perilaku Maladaptif Pada Peserta Didik Kelas Ix Di Smp Negeri 10 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 60–68.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/article/download/1519/1204>
- Ramida, E., Salim, I., Kesiswaan, W., & Menyimpang, P. (2015). Analisis Faktor Penyebab dan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Minat Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(9), 1–12.
- Rizky, M., & Karneli, Y. (2022). Efektifitas Pendekatan Cognitive behavioral therapy (CBT) untuk Mengatasi Depresi. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 265–280.
<https://journal.citradharma.org/index.php/eductum/indexDOI:https://doi.org/10.56480/eductum.v1i2.748%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Shafira, R., & Asyiah, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. *Kreatif*, 12(1), 201–208.
- Suharjo, S., & Pribadi, F. (2022). Berbagai Dampak Hukuman (Punishment) dalam Pendidikan Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 3(2), 161–174.
<https://doi.org/10.23960/jiip.v3i2.23232>
- Syamsul Kurniawan, S.Th.I., M. S. . (2017). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter* (Masmuri (ed.)). Samudra Biru.

- Tubagus, S., Jarkawi, & Madihah, H. (2020). Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Maladaptif Siswa Di SMPN 14 Banjarmasin. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 11–15.
- Windaniati. (2015). Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Teknik Cognitive Restructuring Pada Kelas X Tkr 1 Smk Negeri 7 Semarang Tahun 2012/2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32, 1–9.
- Zaini Miftach. (2018). *Pengaruh Cognitive Behavioral Therapy Terhadap Self Efficacy Dan Self Care Behavior Pasien Hipertensi Di Kota Palangka Raya*. 3(2), 53–54.